

PEMBERDAYAAN SOSIAL DAN EKONOMI PADA AKSEPTOR DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB)

Amanda Suciati Nurbudipah

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan Bandung

amandasuciati.9ckh@gmail.com

Yuce Sariningsih

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Bandung

yucesp@gmail.com

ABSTRACT

Empowerment is one of the efforts to empower individuals, groups and families through empowerment programs whose aim is to improve the quality of life of the community. In fact, the implementation of the empowerment program is still not optimal and there are still many people who are not interested in participating in the empowerment program. The purpose of this study is to describe the implementation of social and economic empowerment of acceptors in the Family Planning Village (KB), the efforts and obstacles in the empowerment process, as well as practical and theoretical implications for the development of social welfare science. Qualitative research method with literature study data obtained from literature studies and documents that support the research. The results of the research show that the social and economic empowerment of acceptors in the Family Planning Village (KB) takes the form of activities such as being given direction, training, and providing business capital to achieve 8 family functions. However, in its implementation there are still obstacles such as limited cadres, lack of community participation, and lack of counseling. Several efforts were also made so that the empowerment in the Family Planning Village (KB) ran smoothly.

Keywords: Empowerment, Family Planning Village (KB), Acceptors

ABSTRAK

Pemberdayaan adalah salah satu upaya untuk memberdayakan individu, kelompok dan keluarga melalui program pemberdayaan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada kenyataannya, pelaksanaan program pemberdayaan masih kurang optimal dan masih banyak masyarakat yang kurang berminat untuk mengikuti program pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB), upaya dan hambatan dalam proses pemberdayaan, serta implikasi praktis dan teoritis bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. Metode penelitian kualitatif dengan studi literatur datanya yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumen yang menunjang penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemberdayaan sosial dan ekonomi pada akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB) bentuk kegiatannya seperti diberikan pengarahan, pelatihan, dan pemberian modal usaha untuk mencapai 8 fungsi keluarga. Namun dalam pelaksanaannya masih ada hambatan seperti keterbatasan kader, kurangnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya penyuluhan. Beberapa upaya pun dilakukan agar pemberdayaan di Kampung Keluarga Berencana (KB) tersebut berjalan dengan lancar. Kata kunci: Pemberdayaan, Kampung Keluarga Berencana (KB), Akseptor

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan saat ini sudah menjadi permasalahan global. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan kebutuhan hidup meningkat, sedangkan kualitas lingkungan semakin menurun. Hal tersebut mengakibatkan tidak seimbangnya antara persediaan sumber-sumber yang ada dengan kebutuhan sehingga kesejahteraan hidup kurang terwujud. Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat demi kemajuan masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu kualitas diri masyarakat agar berkembang serta tidak terbelakang. Pemberdayaan (empowerment) merupakan salah satu strategi yang penting dalam people-centered development, karena pada dasarnya people-centered development adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat, yang memberdayakan rakyat (Rahayu, 2018).

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat dari ketidak berdayaan dengan cara menggali potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Namun pelaksanaan program pemberdayaan pada kenyataannya belum maksimal dalam implimentasinya masih ada masyarakat yang tidak tertarik dalam program-program pemberdayaan yang telah dibuat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai. Seperti hasil temuan: Kurangnya partisipasi masyarakat mulai proses perencanaan hingga pengendalian pembangunan (Chotimah, Widodo, & Handayani, 2019). Hal tersebut bisa terjadi karena mindset masyarakat yang masih tradisional sehingga mereka tidak percaya bahwa

pemberdayaan yang dilakukan tidak ada manfaatnya bagi mereka. Selain itu permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya banyak pemberdayaan masyarakat yang gagal karena pengelola keuangan yang tidak baik. Pemberdayaan masyarakat meliputi pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan psikologis dan pemberdayaan politik. Pemberdayaan sosial mengacu pada peningkatan kohesi sosial dan harmoni di dalam masyarakat dan keluarga. (Purnomo, 2018).

Pemberdayaan sosial yang termasuk ke dalam jenis pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki program-program yang mana akan membantu masyarakat dalam penyelesaian masalah sosial yang dihadapi. Program tersebut telah dibuat oleh pemerintah sebagai salah satu upaya untuk membuat masyarakat berdaya dan mewujudkan keluarga sejahtera yaitu Kampung Keluarga Berencana (KB). Program ini memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan SDM. Kampung Keluarga Berencana (KB) dibangun berada pada tingkat RW atau dusun dengan menggunakan pendekatan budaya masing-masing daerah. Adanya Kampung Keluarga Berencana (KB) memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat ditingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga serta pembangunan sektor dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi

memiliki *internal validity* dan *contextual understanding* (Alwasilah, 2012). Dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Dalam metode studi literatur peneliti tidak turun langsung ke lapangan melainkan menganalisis dan modifikasi ebook, jurnal dan studi kepustakaan lainnya yang terkait dengan judul penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana

a. Proses Pemberdayaan Sosial pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB)

Pemberdayaan sosial merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan individu, kelompok dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Agar pemberdayaan dapat dilakukan, masyarakat harus mampu mengidentifikasi kelebihan yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kekurangan atau kebutuhan yang mereka perlukan. Seperti program yang dibentuk oleh BKKBN yang didalamnya terdapat program pemberdayaan sosial yang melibatkan akseptor atau pasangan usia subur.

Program-program yang telah dicanangkan oleh BKKBN salah satunya yaitu Bina Keluarga Balita (BKB). Program yang diadakan oleh BKKBN ini memiliki tujuan untuk membantu orangtua agar memiliki bekal untuk membantu anak dalam menjalani usia balita dengan baik. Bina Keluarga Balita (BKB) ini juga berguna untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan untuk para orang tua atau akseptor yang memiliki balita. Balita di Indonesia masih banyak yang tidak

mendapatkan didikan atau arahan yang baik dari orang tuanya hal itu disebabkan kurangnya edukasi, pemahaman, serta kemampuan orang tua dalam mendidik anak. Dalam melaksanakan program BKB, para pelaksana bermitra dengan Puskesmas Alai dan perguruan tinggi yang berkompetensi di bidang Kesehatan (HM & Indrawadi, 2019). Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program penyuluhan mengenai pemahaman pola asuh anak untuk orang tua atau akseptor yang memiliki balita agar lebih berkompeten dalam mendidik anak. Penyuluhan mengenai peran orang tua dalam pembinaan balita, tumbuh kembang anak, konsep diri orang tua, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan penyuluhan yaitu pembekalan bagi orang tua dalam mendidik anak agar meningkat kualitas hidup balita dalam jangka Panjang.

b. Pemberdayaan Ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB)

Program UPPKS merupakan bentuk dari pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk memajukan ekonomi setempat dengan menggali potensi yang dimiliki. Tujuan kebijakan pemberdayaan masyarakat keluarga miskin kelompok UPPKS adalah untuk peningkatan kualitas hidup kelompok UPPKS menuju keluarga sejahtera dan bahagia (Martoyo, 2020).

Kegiatan usaha ini telah dirintis dan dipelopori oleh BKKBN yang merupakan model usaha mikro keluarga yang berfungsi untuk menggerakkan roda ekonomi keluarga melalui pembelajaran usaha ekonomi dengan cara menggugah minat dan semangat keluarga untuk berwirausaha. Bentuk-bentuk program UPPKS antara lain pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari manik-manik, pelatihan pembibitan sayur sayuran dari ketahanan pangan, pelatihan

pembuatan kemasan produk, pembuatan kelompok tanaman pangan dan pembinaan kelompok UPPKS (HM & Indrawadi, 2019). Pelatihan yang dilakukan guna untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam berwirausaha karena seperti yang kita tahu banyak sekali masyarakat yang ragu akan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Untuk mengembangkan kelompok UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) ini banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah yang dimotori oleh BKKBN : Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain 1. Memberikan bantuan fasilitas permodalan kepada kelompok yang meliputi dana bergulir, dana BUMN, Kukesra, Kredit Pengembangan Kemitraan Usaha (KPKU), dan Kukesra Mandiri; 2. Pembinaan dan pengembangan usaha kelompok UPPKS melalui kegiatan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan tersebut, pembinaan kemitraan baik dalam hal permodalan, SDM, produksi, manajemen usaha, penerapan teknologi tepat guna dan pemasaran; 3. Pembinaan jaringan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan akses anggota kelompok ini dengan berbagai pihak; 4. Pembinaan produksi agar kelompok UPPKS menghasilkan produk, baik kuantitas maupun kualitas, yang sesuai dengan permintaan pasar (Syaiyid & Lestari, 2018). Program UPPKS yang ada akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas ekonomi sehingga kualitas hidup masyarakat pun sedikit demi sedikit akan berubah dan meningkat. Maka dari itu, program UPPKS ini jika berjalan dengan baik akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Stakeholder merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam keberhasilan suatu program, terlebih pada program UPPKS yang kelompoknya masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera. Stakeholder yang dimaksud di sini adalah BKKBN perwakilan Provinsi Gorontalo, Dinas Pengendalian Kependudukan, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Gorontalo, Pemerintah Kecamatan Kota Tengah, Pemerintah Kelurahan Dulalowo, Petugas PLKB, dan Tokoh masyarakat (Nani, Mediansyah, & Pakaya, 2019). Dengan adanya keterlibatan dari stakeholder program tersebut akan terlaksana dengan baik. Keberhasilan dibuktikan di dalam program tersebut salah satunya yaitu tingkat Kecamatan dalam hal ini Pemerintah Kecamatan Kota Tengah yang mana lokasi Kampung Keluarga Berencana dan pelaksanaan program berada di wilayah Kecamatan Kota Tengah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan masyarakat mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan program UPPKS di Kelurahan Dulalowo melalui koordinasi di tingkat kecamatan dan sangat rutin koordinasinya baik pelaksanaan awal hingga saat ini bahkan pada saat launching Kampung Keluarga Berencana kecamatan berperan dalam kegiatannya (Nani et al., 2019). Keterlibatan *stakeholder* yang telah dijelaskan membuat program tersebut terorganisir dan berjalan dengan baik sehingga program tersebut berhasil dan tepat sasaran sesuai dengan yang diharapkan.

c. 8 Fungsi Keluarga

Tujuan dibentuknya Kampung Keluarga Berencana (KB) untuk memenuhi 8 fungsi keluarga. Kampung Keluarga Berencana yang memiliki tujuan positif ini

sudah berlansung lama. Di dalam Kampung Keluarga Berencana ini dipaparkan juga mengenai 8 fungsi keluarga yang disebutkan oleh BKKBN.

Dalam setiap fungsi keluarga terdapat nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam keluarga seperti fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan (Handayani, Yulianti, & Ardini, 2018). Jika dari setiap keluarga dan orang yang memasuki kehidupan berkeluarga sudah memahami mengenai 8 fungsi keluarga ini maka akan terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Oleh karena itu, penting sekali untuk setiap orang yang akan memasuki kehidupan berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga untuk mengetahui dan memahami tentang fungsi keluarga yang bisa diperoleh dari penyuluhan mengenai Kampung Keluarga Berencana (KB).

d. Menekan Angka Kelahiran

Kampung Keluarga Berencana ini bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga sejahtera dan menekan angka kelahiran yang terjadi. Program Kampung Keluarga Berencana dijalankan dengan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama berupaya mensejahterakan daerah yang dimulai dari desa dengan menciptakan sebuah wadah bagi mereka berupa keluarga kecil yang bahagia serta sejahtera. Dari hasil pendataan yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa Jumlah penduduk cenderung mengalami penurunan di tiga kecamatan yaitu penurunan 4,7 % di Kampung Keluarga Berencana Dusun Kepuh Desa Ringinpitu Mojowarno dan 1,54 % di dususun Jatiduwur desa Jatiduwur Kecamatan kesamben (Sari, Raikhani, Yunas, &

Hariastuti, 2018). Program Kampung Keluarga Berencana yang dijalankan terbukti efektif dalam menekan angka kelahiran yang terjadi. Jika di setiap daerah program Kampung Keluarga Berencana ini berjalan dengan efektif maka akan semakin cepat pula untuk menekan angka kelahiran sehingga hal tersebut pun membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah sosial yang sedang terjadi. Dari sisi jumlah Perkawinan Usia dini yaitu , penduduk yang melakukan pernikahan dibawah 19 tahun pada mempelai wanita dan dibawah 25 tahun pada mempelai pria juga mengalami penurunan di Desa ringinpitu penurunan mencapai 100 % pada tahun 2017 dan 2018 dibanding pada tahun 2016. Demikian juga untuk desa jarak mengalami penurunan 25 % dan di desa jatiduwur mengalami penurunan 25 %. Untuk Jumlah Pasangan Usia subur (PUS) yang menjadi peserta KB juga mengalami peningkatan kepesertaan yaitu rata – rata 76 % di Dusun Tegalsari Desa jarak , rata – rata 83,7 % di Dusun Kepuh desa Ringinpitu dan rata – rata peningkatan 78,9 % di Dusun Jatiduwur Desa Jatiduwur Kesamben (Sari et al., 2018). Penurunan yang terjadi di desa tersebut menjadi sebuah bukti bahwa dengan adanya program Kampung Keluarga Berencana yang berjalan dengan baik membantu untuk menekan angka kelahiran dengan efektif. Maka dari itu, program Kampung Keluarga Berencana harus terus berjalan dengan baik demi terwujudnya keluarga sejahtera di setiap daerah.

Upaya Dan Hambatan Dalam Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Pada Akseptor Di Kampung Keluarga Berencana (KB)

a. Upaya dalam Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB)

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya yang dimiliki masyarakat dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran mengenai potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada akseptor di Kampung Keluarga Berencana tentunya sudah dilakukan. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang muncul harus segera diatasi agar tidak menjadi sesuatu hal yang berlarut-larut. Permasalahan yang muncul antara lain, seperti kualitas ekonomi, sosial dan kesehatan.

Adapun metode atau bentuk kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan dan pelatihan yang bersifat edukatif, diiringi pelayanan kesehatan, telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (HM & Indrawadi, 2019). Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan dan pelatihan ini diharapkan akan terus berlanjut agar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pun terasa. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan agar bisa meningkatkan kualitas dari sebuah keluarga.

Beberapa upaya lain yang dilakukan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi di Kampung Keluarga Berencana, pemberian modal usaha dan upaya pendapatan keluarga. Pemberian modal usaha dan pendapatan keluarga itu merupakan upaya dari pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi ini diberikan melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi

anggotanya melalui pengembangan usaha yang produktif dapat meningkatkan pendapatan anggotanya. Melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, anggota kelompok akan membentuk usaha yang produktif yang dilakukan bersama (Syahnur, Diantimala, & Ilham, 2019). Kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera ini bisa melihat dari potensi daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan yang nantinya akan dijalankan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dalam sektor ekonomi.

Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dapat melakukan banyak kegiatan antara lain ; 1) Usaha pemrosesan kopi menjadi biji kopi. Kampung Tapak Moge merupakan salah satu kampung penghasil kopi. 2) Usaha menjahit pakaian. 3) Usaha produksi snack berbahan dasar ubi jalar (Syahnur et al., 2019). Upaya yang dilakukan oleh kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera salah satunya dengan memanfaatkan potensi wilayah juga keahlian yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Upaya yang lain yang dilakukan dalam pemberdayaan sosial yaitu untuk mewujudkan 8 fungsi keluarga. Dimana 8 fungsi keluarga ini memiliki tujuan agar terpenuhinya semua kebutuhan anggota keluarga. Kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya kebutuhan material tetapi kebutuhan lain seperti kebutuhan spiritual pun perlu untuk setiap anggota keluarga yang nantinya akan terbentuk keluarga sejahtera. Pemerintah daerah Kabupaten Cianjur membentuk Kampung Kuba, yaitu Kampung Keluarga Berakhlakul Karimah, yang mengusung tujuh pilar kebudayaan, tujuh gerakan keagamaan, dan tujuh fungsi keluarga (sama dengan delapan fungsi

keluarga Kampung Keluarga Berencana tetapi dua fungsi keluarga digabungkan). Kampung Keluarga Berencana dan Kampung Kuba memiliki tujuan yang sama yaitu membangun keluarga (Sulastri, Krisnani, Sari, & Ekawati, 2020). Terlihat jelas mengenai upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun sebuah keluarga yang sejahtera. Tujuan tersebut diharapkan akan membangun sebuah keluarga sejahtera yang dimana semua kebutuhan dari setiap anggota keluarga bisa terpenuhi dengan baik. Upaya lain yang dilakukan masih banyak contohnya seperti gerakan masyarakatnya dimana gerakan masyarakat ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat lebih peduli terhadap kondisi yang terjadi. Akseptor di kampung keluarga berencana sebenarnya tidak hanya berfokus pada masalah kesehatannya saja tetapi berfokus juga terhadap sosial ekonominya.

b. Hambatan dalam Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB)

Setiap pelaksanaan sebuah program tidak akan selalu berjalan dengan baik, pasti akan selalu mengalami suatu hambatan. Pada saat sebuah program sudah dirancang sebaik mungkin hambatan yang datang selalu ada baik hambatan *internal* maupun hambatan *eksternal*. Hambatan *internal* yang terjadi dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi datang dari masyarakat atau keadaan masyarakat itu sendiri. Sedangkan hambatan *eksternal* yang terjadi datang dari keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

1. Keadaan Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana tidak selalu berjalan dengan baik. Ada hambatan yang muncul pada saat menjalankan sebuah aktivitas atau

sebuah program yang memiliki tujuan baik. Hal tersebut terjadi karena masih banyaknya kendala yang dialami. Keadaan masyarakat bisa menjadi hambatan yang utama, seperti kurangnya partisipasi masyarakat. Hal tersebut tentu menjadi kendala yang pengaruhnya cukup besar dalam proses kegiatan karena pelaksanaan kegiatan harus dihadiri oleh masyarakat sebagai peserta dan sasaran dari sebuah kegiatan. Program KB di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran masih kurang partisipasi dari masyarakat dalam mengelola potensi kampung untuk kemajuan Kampung Keluarga Berencana (Endah & Kholiq, 2019). Partisipasi masyarakat menjadi hal yang paling utama dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana karena masyarakat merupakan sasaran dari kegiatan tersebut.

Masyarakat menjadi bagian penting di dalam kegiatan yang dilaksanakan. Jika masyarakat tidak ada di dalam keberlangsungan kegiatan, maka kegiatan tidak dapat berjalan atau tidak dapat dilaksanakan. Rendahnya minat masyarakat terlihat dari jumlah masyarakat yang mengikuti program Kampung Keluarga Berencana. Hal ini disebabkan kurangnya stimulus berupa uang atau bantuan. Minimnya stimulus untuk masyarakat membuat masyarakat tidak begitu bersemangat mengikuti kegiatan atau lebih memprioritaskan aktivitas lain yang dirasa lebih produktif (HM & Indrawadi, 2019). Pada saat akan melakukan sebuah kegiatan di suatu daerah dengan peserta dan sasaran dari kegiatan tersebut, sebagai pelaksana kegiatan penting sekali untuk bisa menarik perhatian masyarakat.

Hambatan lain yang terjadi mengenai keadaan masyarakat yaitu pola pikir/mindset masyarakat yang masih kuno, kurangnya penyuluhan, serta keterbatasan kader. Faktor penghambat berjalannya program ini adalah mindset masyarakat yang ada bahwa kontrasepsi hanya untuk wanita dan ketakutan dari para wanita sendiri bahwa dengan ber-KB akan susah memiliki anak berikutnya (Zakiah Jamaluddin, Muh Ilham, & Udaya Madjid, 2021). Pola pikir yang terlihat jelas bahwa masyarakat desa kebanyakan masih kurang berkembang. Masyarakat di daerah pedesaan sulit untuk menerima perubahan dan sulit diajak untuk berkembang. Walaupun tidak semuanya, tetapi masih banyak yang seperti itu.

Fokus utama yang diberikan di dalam kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana ini berupa penyuluhan, pelatihan, dan lain sebagainya. Namun, penyuluhan yang menjadi fokus utama tidak dengan baik dilakukan. Proses penyuluhan sudah berjalan akan tetapi belum optimal. Hal ini ditandai dengan adanya jadwal dan tempat penyuluhan yang tidak jelas. Selain hal tersebut juga di dalam pelaksanaannya yang seharusnya dapat dilakukan satu bulan sekali itu terkadang tidak berjalan sebagai mana mestinya terkadang perbulannya dapat dilakukan dan terkadang juga ada yang absen (tidak ada penyuluhan) (Siregar, Yunindyawati, & Nengyanti, 2021). Penyuluhan sebagai permulaan atau tahap awal yang harus diberikan kepada masyarakat sebagai pengetahuan dan pemahaman baru. Jika penyuluhan tidak dilaksanakan dengan baik, pemberdayaan sosial dan ekonomi yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang tidak akan berlangsung lama.

Keberadaan kader atau anggota sangat diperlukan untuk pendampingan kegiatan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi kader ini juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan. Jika peserta yang mengikuti kegiatan tersebut banyak, maka jumlah kader pun harus sesuai dengan kebutuhan peserta. Salah satu kendala program Kampung Keluarga Berencana di kampung Berok RW 12 terkendala kader. Pertama jumlah kadernya sedikit sehingga kadernya ada yang rangkap jabatan. Kedua kualitas kader masih rendah terutama dalam menghadapi masyarakat yang terkesan masih kaku. Kurangnya sumber daya kader yang berkompeten ini terdapat pada seluruh program Kampung Keluarga Berencana Berok (HM & Indrawadi, 2019). Kader menjadi faktor penting dalam kegiatan. Keberadaan kader guna untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kurangnya jumlah kader akan mempengaruhi keberlangsungan dari sebuah kegiatan, maka dari itu perlu diperhatikan terlebih dahulu agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dan bisa dijalankan dalam jangka waktu yang panjang.

2. Keadaan Lingkungan Sekitar

Hambatan akan selalu ada di dalam persiapan kegiatan, seperti halnya hambatan eksternal. Hambatan tersebut datang dari pihak luar khususnya keadaan lingkungan sekitar tempat berlangsungnya kegiatan. Hambatan yang dihadapi dari kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi ini, seperti potensi lokal atau daerah, tempat berkumpul, dan keterbatasan dana.

Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa indikator kurang terlaksana dengan baik seperti pemahaman masyarakat masih kurang terhadap keberadaan Kampung Keluarga Berencana yang menyebabkan kurang dapat berdaya

dalam guna masyarakat mengembangkan potensi yang ada di desa sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (Endah & Kholiq, 2019). Untuk mengembangkan atau memajukan suatu daerah, penting sekali bagi para pelaku kegiatan untuk melihat potensi lokal atau daerah yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup dalam bidang ekonomi. Sedangkan dalam hal ini, masyarakat setempat masih kurang memahami dan mengenali tentang potensi daerah yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan potensi lokal atau daerah yang dimiliki tidak bisa berkembang dengan baik dan kesejahteraan keluarga belum tercapai.

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menggali seluruh potensi Kampung Keluarga Berencana sehingga keberadaan potensi yang ada di desa belum dapat dikembangkan (Endah & Kholiq, 2019). Keberadaan para kader dalam kegiatan ini sangat diperlukan untuk membantu masyarakat dalam memahami sesuatu hal yang belum mereka pahami khususnya untuk potensi lokal atau daerah. Para kader bisa membantu masyarakat untuk mengetahui mengenai potensi daerah yang dimiliki.

Kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan sosial dan ekonomi dalam program Kampung Keluarga Berencana adalah pendanaan. Bahkan hal ini juga menguras sumber keuangan. Dengan kurangnya dana menyebabkan rendahnya mobilitas kader dan efektivitas program-program Kampung Keluarga Berencana (HM & Indrawadi, 2019). Pemberdayaan sosial dan ekonomi yang dilakukan tentu perlu dana yang cukup besar. Karena dalam kegiatan tersebut melibatkan banyak pihak yang tidak bisa dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

kebutuhan material dari kegiatan tersebut pun harus terpenuhi dengan baik sebagai pendukung dalam keberlangsungan kegiatan. Kurangnya anggaran yang diberikan oleh masyarakat secara memadai serta kurangnya anggaran dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang belum memadai jumlahnya serta kurangnya sarana dan prasarana sehingga menyebabkan pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana belum terlaksana dengan baik (Endah & Kholiq, 2019). Sokongan dana serta sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk keberhasilan dari sebuah kegiatan. Kebutuhan-kebutuhan material yang memerlukan dana serta ketersediaan tempat berkumpul dalam pelaksanaan kegiatan harus terpenuhi dengan baik. Jika sokongan dana yang dimiliki tidak mencukupi serta sarana dan prasarana tidak ada, maka kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Maka dari itu, pelaksana kegiatan harus memperhatikan mengenai sumber keuangan serta sarana dan prasarana demi keberhasilan suatu kegiatan.

c. Implikasi Praktis dan Teoretis terhadap Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensi pada proses interaksi yang dilakukan antara manusia dengan lingkungannya dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia

dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional memperbaiki kemampuan mereka berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung-jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kehidupan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilai. Pekerjaan sosial melakukan fungsi dalam mewujudkan tugas pokok sistem kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat untuk menjamin standar subsistensi kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua warga. Profesi pekerjaan sosial ditandai dengan proses membantu yang dinamis dan keragaman peran, dan fungsi. Tujuan Profesi pekerjaan sosial untuk meningkatkan kondisi masyarakat, individu, keluarga, dan kelompok - dilaksanakan di semua bidang praktik dan diwujudkan melalui berbagai metode dalam berbagai pengaturan. Praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang di dalam lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Fungsi pekerja sosial selain menopang dan memperbaiki tata tertib, juga mengendalikan dan mencegah tingkah lakutingkah laku menyimpang maupun disorganisasi agar memungkinkan terjadinya inovasi perubahan yang konstruktif; menolong orang-orang agar dapat menghindarkan diri atau keluar dari pekerjaan pekerjaan negatif yang menyimpang dan membantu mereka agar dapat mengenali struktur maupun situasi sosial yang disfungsional.

Peran pekerja sosial dalam pemberdayaan yaitu melakukan pendampingan sosial. Pendampingan sosial merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Andari, 2020). Pemberdayaan dibutuhkan partisipasi publik yang kuat. Peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial disini yaitu sebagai pendamping bukan sebagai orang yang memecahkan suatu permasalahan.

Peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukannya sebagai penyembuh atau pemecahan masalah (problem solver) membangun serta memberdayakan masyarakat melibatkan suatu proses dan tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan juga tindakan kolektif guna memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya (Andari, 2020). Proses tersebut tidak akan muncul begitu saja, tetapi tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi yang dilakukan masyarakat setempat, pihak luar atau pekerja sosial.

Peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok agar memecahkan masalah. Pekerja sosial mendampingi dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki (potensi) dan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Pekerja sosial berupaya untuk meningkatkan kesadaran melalui sosialisasi dan pemberian keterampilan, pendidikan dan latihan dengan cara partisipatif. Pekerja sosial menciptakan suasana kondusif agar mereka mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.

Pekerjaan sosial dalam hal ini membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan mengatasinya oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi yang dilakukan pekerja sosial memiliki peranan sebagai pemercepat perubahan (*enabler*). Dalam peranan ini pekerja sosial membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pemberdayaan yang dilakukan. Pekerja sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsi pada pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana menjalankan peran yang meliputi membimbing, memberikan informasi, serta pelayanan.

Pekerja sosial sebagai aktivis profesional memerlukan penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan (*teoretis*), kemampuan mengimplementasikan teori (*interpretasi teori*) dan keterampilan khusus yang diperoleh dari sebuah pengalaman. Pekerja sosial akan selalu memperhatikan keterkaitan beberapa unsur yaitu manusia, organisasi, komunitas, sumber, serta kebijakan sosial yang ada (Andari, 2020). Pendampingan sosial yang dilakukan pekerjaan sosial dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana menggunakan metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*community organization and community development*).

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*community organization and community development*) merupakan salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang diarahkan kepada masyarakat atau komunitas (Huraerah,

2022, 10.33007/inf.v7i3.2935). Pengembangan masyarakat adalah proses tindakan kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Tujuannya adalah untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan masyarakat ke arah kemajuan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2014).

Pengembangan masyarakat termasuk ke dalam skala makro dimana sasaran dari skala makro ini yaitu komunitas dan masyarakat. Pada skala makro, yang menjadi penerima pelayanan adalah komunitas dan masyarakat maka pekerja sosial akan bekerja menyusun jaringan sosial, untuk mengadakan perubahan sosial untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas (Andari, 2020). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan akseptor di Kampung Keluarga Berencana membutuhkan pendampingan untuk pengembangan kualitas hidup melalui penyuluhan.

KESIMPULAN

Kampung Keluarga Berencana ini telah melaksanakan berbagai program sesuai dengan yang dicanangkan oleh BKKBN untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga menghasilkan Kampung Keluarga Berencana ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK (Kampung Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) serta pembangunan sektor lain dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Dalam setiap fungsi keluarga

terdapat nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam keluarga seperti fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan. Dan menghasilkan salah bentuk kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang menjadi salah satu faktor pendorong kemiskinan adalah dengan menerapkan program Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat

Upaya dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana yang dirasakan yaitu berupa penyuluhan, pembinaan, menekan angka kelahiran, dinamika kelompok, pemberian modal usaha, upaya mewujudkan 8 fungsi keluarga, dan upaya pendapatan keluarga. Hambatan yang dirasakan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana, seperti kurangnya partisipasi masyarakat, mindset masyarakat yang masih kuno, kurangnya penyuluhan, dan keterbatasan kader.

Implikasi praktis dan teoretis terhadap ilmu kesejahteraan sosial merupakan keterlibatan pekerja sosial dalam menangani suatu masalah yang dihadapi oleh klien untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja sosial. Pekerja sosial dalam pelayanan pemberdayaan sosial dan ekonomi ini adalah pekerja sosial masyarakat. Pekerja sosial berperan sebagai pendamping dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Angsina, T., (2018). Evaluasi Efektivitas Pelatihan Kampung Kb Di Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.93-104>
- Chotimah, C., Widodo, R., & Handayani, T. (2019). Efektivitas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Bululawang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9184>
- Endah, K., & Kholiq, W. A. (2019). Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KBP3A) Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.25147/moderat.v5i2.2402>
- Endah kiki, kholiq A. windu. (2019). Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera. *Jurnal Moderat*, 5(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fitria, A., & Mudjiran, M. (2021). Tingkat Konsumtif Remaja: Studi bina Keluarga Remaja, Gunung Pangilun, Padang, SUMBAR. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2611>

- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.162>
- HM, R., & Indrawadi, J. (2019). Implementasi Program Kampung KB dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 295–301. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.233>
- Huraerah, A. (2022). Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 7(3), 250–263. <https://doi.org/10.33007/inf.v7i3.2935>
- Kusuma, L., & Fauziah, P. (2021). Praktik Pengasuhan Pada Keluarga Petani Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita Di Dusun Dadapan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 93–106. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.25729>
- Mardiyono. (2017). Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat/ Keluarga di Jawa Timur (Studi di Kota Malang dan Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Cakrawala*, 11(2), 129–136. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v11i2.13>
- Martoyo. (2020). Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Keluarga Miskin di Kota Pontianak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 105–224. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.2150>
- Nani, S., Mediansyah, A. R., & Pakaya, S. (2019). Kajian Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Program UPPKS Kampung KB). *JURNAL ECONOMIC RESOURCE*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.33096/jer.v2i1.253>
- Novatna, S., & Adnan, M. F. (2020). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Kampung Keluarga Berencana di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.350>
- Nurjannah, S. N., & Susanti, E. (2018). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) di Kabupaten Kuningan Tahun 2018 (Studi Kuantitatif Dan Kualitatif). *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 27–33. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i2.64>
- Pangestuti, B. (2019). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif Di BKL Kecubung). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 127–147. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i2.27535>
- Purnomo, A. M. (2018). Pemberdayaan Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pekon Kiluan Negri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(02), 110–121. <https://doi.org/10.31326/jks.v2i02.155>
- R, R. A., Dwi, A., & Rusman, P. (2020). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Guna Mewujudkan Keluarga Kecil Mandiri Di Kelurahan Labukkang Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3). <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.309>
- Rahayu, E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemberdayaan Pengurus Koperasi Jasa Keuangan. *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 19(April),

- 1–58.
<https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v19i1.97>
- Rofiq, A. (2019). Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Upaya Perwujudan Pendidikan Nonformal. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 73–84.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v3i2.27026>
- Sari, L. R., Raikhani, A., Yunas, N. S., & Hariastuti, I. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Kampung Kb Di Kabupaten Jombang. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 2(2), 83.
<https://doi.org/10.32682/jpekbm.v2i2.999>
- Siregar, T. P., Yunindyawati, Y., & Nengyanti, N. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Kelompok Kegiatan Program Kampung Kb Makmur Desa Arisan Gading, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 173–180.
<https://doi.org/10.33369/jsn.7.1.173-180>
- Sulastris, S., Krisnani, H., Sari, D. P., & Ekawati, R. (2020). Penanganan Unmet Need Kb Di Kampung Kb: Studi Kasus Di Dua Kampung Kb Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 119.
<https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.376>
- Syahnur, S., Diantimala, Y., & Ilham, R. (2019). Identifikasi Kegiatan Program Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(1), 71.
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.2167>
- Syaifullah, A., & Lestari, L. (2018). Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Uppks) Kelompok Mekar Lestari Kecamatan Sekupang Kota Batam. *Jurnal Dimensi*, 7(3), 607–617.
<https://doi.org/10.33373/dms.v7i3.1717>
- Zakiah Jamaluddin, Muh Ilham, & Udaya Madjid. (2021). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(2), 351–362.
<https://doi.org/10.54783/jv.v13i2.438>
- Buku:**
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bambang, A. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Creswell John W. & Creswell J. David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial (Ke-2; A. Nurul, ed.)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gerungan, W. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Haraerah, A., & Purwanto. (2005). *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Iskandar, J. (2013). *Supervisi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Puspaga Bandung.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.

- Narwoko, j. D., & Suyanto, B. (2015). *Sosiologi Teks & Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar (cetakan ke-44)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2011). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*.
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Website:

<http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>

(Diakses pada tanggal 29 September 2020)